BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang mengalami gangguan pada proses berpikir, perilaku, serta emosi. Gangguan ini tampak melalui berbagai gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, seperti pola pikir yang tidak jelas, munculnya waham, delusi, halusinasi, serta perilaku aneh atau menarik diri. Salah satu ciri utama dari gangguan jiwa adalah adanya gangguan pada persepsi indra, yaitu halusinasi. Halusinasi adalah gejala yang sering dijumpai pada gangguan mental, di mana seseorang merasakan sensasi yang tidak nyata seperti mendengar suara, melihat bayangan, merasakan sesuatu yang tidak ada, memiliki keyakinan yang keliru terhadap suatu hal, atau sentuhan yang tidak sebenarnya (Azhari, 2023).

Berdasarkan data *Word Health Organization* (2024) terdapat 24 juta orang diseluruh dunia mengalami skizofrenia, atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (0,32%). Pada kelompok usia dewasa, prevalensinya lebih tinggi yaitu 1 dari 222 orang (0,45%). Dibandingkan dengan gangguan mental lainnya, skizofrenia tergolong tidak telalu sering ditemukan. Gangguan ini umumnya mulai muncul pada akhir masa remaja hingga awal dua puluhan, serta cenderung terjadi lebih dini pada laki laki dibandingkan dengan perempuan.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun (2018) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan munculnya gejala tertentu pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai (6,1%) dari total penduduk Indonesia. Selain itu, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia diperkirakan dialami oleh sekitar 400.000 orang atau setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk. Ganguan mental merupakan permasalahan kesehatan yang bersifat serius dan memerlukan perhatian khusus, mengingat tingginya jumlah penderita serta

dampak yang ditimbulkan. Pravelensinya tertinggi ditemukan pada individu yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosis halusinasi.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2022, jumlah penderita skizofrenia mencapai 3.001 orang, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebanyak 2.578 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kasus skizofrenia di kota Medan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Data rekam medis yang didapatkan peneliti saat survei awal di RSJ. Prof Dr. M. Ildrem terdapat jumlah pasien rawat inap dari tahun 2021 – 2023 sebanyak (4.491 pasien) dan tahun 2024 dari bulan Januari sampai bulan Desember sebanyak (1.227 pasien). Sedangkan data untuk pasien rawat jalan dari tahun 2021-2023 sebanyak (68.654 pasien) dan tahun 2024 dari bulan Januari sampai bulan Juli sebanyak (11.333 pasien). Data pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada bulan Januari - Desember 2025 sebanyak (142 orang).

Halusinasi pendengaran adalah suatu gangguan atau perubahan pada fungsi persepsi, dimana individu merasakan adanya ransangan tertentu yang sebenarnya tidak terjadi di dalam realita. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengendalikan diri, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku yang membahayakan (Azhari, 2023).

Halusinasi pendengaran adalah ketidakmampuan individu dalam membedakan suara nyata dari suara yang berasal dari pikirannya sendiri, yang umumnya terjadi pada individu dengan gangguan mental (Anggraini, 2024).

Halusinasi pendengaran adalah suatu gejala gangguan jiwa dimana seseorang merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada di dalam realita. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menilai dan merespon lingkungan secara tepat (Ike dkk, 2022).

Masalah keperawatan gangguan jiwa dengan gejala halusinasi ini dapat ditangani dengan tindakan psikofarmakologis dan nonfarmakologis. Oleh karena itu pengendalian halusinasi perlu dilakukan melalui beberapa

cara, seperti menghardik, mengonsumsi obat secara teratur, bercakap cakap dengan teman, dan melakukan aktivitas yang terjadwal. Terapi nonfarmakologis juga dapat mengatasi halusinasi dengan cara menerapkan tindakan kompherensif dan juga menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni yang bertujuan untuk mengarahkan keterlibatan seseorang dalam menyelesaikan tugas tugas tertentu yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kesembuhan pasien. Terapi okupasi membantu menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien. Salah satu jenis terapi okupasi yang diindikasikan untuk pasien halusinasi adalah membuat bunga dari sedotan. Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Azhari, 2023).

Menurut hasil penelitian Fitri (2020) menyatakan dalam penelitian pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran rawat inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung frekuensi gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi membuat bunga dari sedotan yang paling banyak dalam kategori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi membuat bunga dari sedotan, gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam kategori ringan (44,4%) dan terapi okupasi di rekomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran

Penelitian Mansen (2023) yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi Dengan Tingkat Kreativitas Pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang-Kab Malang menunjukkan terapi okupasi dapat memberikan motivasi dan juga dapat mengalihkan perhatian perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami sehingga pikiran mereka menjadi lebih tenang.

Penerapan terapi okupasi yang dilakukan melalui aktivitas waktu luang pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Bangsal Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan hasil yang cukup

efektif. Terapi ini terbukti mampu membantu menurunkan tanda serta gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Aktivitas waktu luang yang diberikan dapat membantu pasien memusatkan perhatian pada kegiatan yang positif sehingga intensitas halusinasi yang dialami berkurang (Damayanti, Yunitasari, Sulistyowati, 2024).

Menurut hasil penelitian Geminii, dkk (2020) tentang pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran pada pasien rawat inap di Werha Sukacita Batam, menunjukkan bahwa terapi okupasi merupakan salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang mudah dilakukan, mudah dibuat, dan mudah digunakan, namun memberikan manfaat yang signifikan dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Selama pelaksanaan kegiatan, klien tampak antusias dan menunjukkan ekspresi gembira terhadap aktivitas yang dilakukan.

Hasil penelitian Ramadani, (2024) menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Tingkat halusinasi yang semula berada pada kategori berat (fase condemning) mengalami penurunan menjadi kategori sedang (fase comforting). Hal ini ditunjukkan oleh penurunan skor halusinasi dari 24 (54,54%) menjadi 17 (38,63%), dengan persentase penurunan sebesar 29,16%. Dengan demikian, terjadi penurunan sebanyak 6 skor, yang menandakan adanya perbaikan kondisi pasien setelah intervensi dilakukan.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat survei awal di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem pada tanggal 06 November 2025 terdapat berbagai hasil kegiatan kerajinan tangan yang salah satunya, kerajinan tangan yang terbuat dari sedotan seperti membuat bunga, bingkai foto, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 responden terdapat 2 responden yang mengatakan sudah pernah melakukan kerajinan tangan membuat bunga dari sedotan dan memiliki efek dalam mengurangi suara bisikan yang mereka dengar 3 responden lainnya belum pernah melakukan kegiatan membuat bunga dari sedotan dan mereka memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan "Penerapan Terapi Okupasi Membuat Bunga dari Sedotan Pada Klien Halusinasi Pendengaran Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan."

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan Terapi Okupasi Membuat Bunga dari Sedotan dapat mengurangi masalah halusinasi pendengaran pada klien?"

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan umum :

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi okupasi membuat bunga dari sedotan untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa

Tujuan khusus :

1. Menggambarkan karakteristik pasien halusinasi pendengaran yang meliputi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan) yang berkaitan dengan masalah yang diteliti di RSJ. PROF. Dr. M. Ildrem Medan.
2. Menggambarkan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi terapi okupasi membuat bunga dari sedotan di RSJ. PROF. Dr. M. Ildrem Medan.
3. Menggambarkan halusinasi pendengaran setelah dilakukan intervensi terapi okupasi membuat bunga dari sedotan di RSJ. PROF. Dr. M. Ildrem Medan.
4. Membandingkan halusinasi pendengaran klien sebelum dan sesudah terapi okupasi membuat bunga dari sedotan di RSJ. PROF. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi klien/pasien

Memberikan informasi tentang metode non-farmakologis yang efektif, seperti Terapi okupasi untuk mengurangi masalah halusinasi pendengaran dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengurangi kecemasan, sulit berkonsentrasi dan perilaku berbahaya lainnya.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam meneliti penerapan terapi okupasi untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada klien.

3. Bagi RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai terapi okupasi pada klien halusinasi pendengaran di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, bisa dijadikan refrensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes